

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Psikologi sangat erat kaitannya dengan manusia, karena psikologi sendiri merupakan suatu ilmu yang mengkaji perilaku maupun aktivitas manusia, yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan tempat dimana manusia berada. Salah satu hal yang dibahas oleh ilmu psikologi kaitannya dengan manusia yaitu mengenai emosi. Dinamika dimaknai sebagai suatu kekuatan yang bergerak secara terus-menerus, berubah serta bisa berkembang, sedang emosi sebagai proses perilaku homeostatis serta sistem signaling yang mendasar dalam diri manusia. Emosi ditampakkan ke dalam gaya berperilaku yang menggambarkan ekspresi kenyamanan, atau ketidaknyamanan seseorang terhadap situasi atau interaksi tertentu yang sedang dirasa.

Emosi adalah afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi atau interaksi yang dianggap penting baginya, terutama untuk kesejahteraan dirinya.¹ Perubahan situasi yang signifikan atau tiba-tiba biasanya menyebabkan emosi, baik itu positif atau negatif. Goleman berpendapat bahwa emosi adalah merujuk pada pikiran dan perasaan unik, kondisi biologis dan psikologis, dan sejumlah kecenderungan untuk bertindak.²

Persepektif Islam memahamkan jika identifikasi emosi sama dengan hawa nafsu yang dikaruniai oleh Allah SWT. Nafsu inilah yang akan

¹ Tiara Erlita dan Zainal Abidin, "Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Studia Insania* 8, No. 2 (2021): 141.

² Akhmad Fajar Prasetya dan I made Sonny Gunawan, *Mengelola emosi* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 39.

menentukan sifatnya, seperti kebaikan atau buruk, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.³ Emosi di dalam Al-Qur'an tergambaran langsung bersama peristiwa yang terjadi, Allah berfirman dalam Q.S *Thahâ*/20: 86 yang berbunyi:

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَوْمَ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسِنًا ۚ أَفْتَالًا
عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

Artinya:

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?(Q.S Thahâ:20/86).

Ayat di atas memberi gambaran tentang emosi negatif yaitu kemarahan Nabi Musa setelah kembali dari tugasnya menerima perintah dari Allah SWT, karena melihat kaumnya melakukan penyembahan pada patung anak sapi. Setelah berusaha memberi mereka petunjuk, dia marah dan sedih karena kekafiran mereka. "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik bila kamu beriman, yaitu dengan menjamin keselamatanmu di dunia dan kebahagiaanmu di akhirat?" katanya. Apakah waktu perjanjian itu terlalu lama bagimu sehingga kamu tidak sabar dan akhirnya menyembah patung anak sapi ini, atau apakah kamu benar-benar ingin

³ Zulkarnain, "Emosional : Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2018): 90.

Tuhan marah padamu? Mengapa Anda melanggar perjanjian sebelumnya dengan saya?”⁴

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S An-Najm/53: 43 tentang emosi yang berbunyi:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Artinya:

“Dan bahwasannya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis” (Q.S An-Najm:53/43)

Maksud ayat diatas bahwasannya Allah membuat orang tertawa dan menangis; Dia juga membuat hal-hal yang mendorongnya. Selain itu, dia adalah satu-satunya yang tahu kapan seseorang menangis atau tertawa. Tidakkah terjadi peristiwa tragis sesaat setelah tertawa terbahak? Si A mungkin tertawa karena sesuatu yang lucu, tetapi si B di waktu yang sama juga mungkin mengerutkan dahinya karena hal yang sama.⁵

Dari ayat di atas dipahami bahwa Allah telah mengatur takdir setiap makhluk, termasuk anak dengan hambatan autisme. Anak autis bisa tertawa dan menangis tanpa sebab yang pasti, karena pada dasarnya anak autis lahir dengan kondisi yang kurang baik, *autism spectrum disorder* atau dikenal dengan istilah gangguan perkembangan pervasif, merupakan sekelompok keadaan keterlambatan dan penyimpangan dalam perkembangan sosial, bahasa dan komunikasi serta perilaku. Anak dengan gangguan autisme mengalami kelainan pada perkembangan yang secara signifikan berdampak terhadap komunikasi

⁴ Kemenag, *Al-Qur'an juz 11-20, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* 2019, 2019, 277.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 208.

verbal, nonverbal juga terhadap interaksi sosial yang akan berpengaruh pada keberhasilannya dalam proses belajar.⁶ Pada umumnya memasuki usia dua tahun anak sudah dapat mengekspresikan emosi seperti marah, takut, iri hati, cemburu, sedih, gembira, dan cemas. Namun anak autisme mendapati kesulitan untuk mengekspresikan maupun memahami emosi yang ada dalam dirinya juga di dalam lingkungannya.⁷

Autistik masuk ke golongan gangguan pada perkembangan otak yang disebabkan oleh kecacatan genetik pada janin dalam kandungan. Beberapa gejala yang sering dialami anak dengan *autism spectrum disorders* adalah perilaku yang hiperaktif, cenderung agresif, sering melakukan tindakan untuk menyakiti diri, dan sering mengalami perubahan suasana hati.⁸ Hartono menyampaikan bahwa autisme bukan hanya gangguan fungsional, artinya autisme tidak terjadi akibat salah asuh atau salah didik maupun salah dalam *setting* sosial, tetapi didasari adanya gangguan organik dalam perkembangan otak.⁹ Beberapa penelitian menyebutkan penyebab anak autis dapat berasal dari faktor genetik dan faktor lingkungan, lingkungan yang menjadi pengaruh anak autisme yaitu bayi yang memiliki berat badan terlalu rendah, usia ibu pada waktu mengandung, serta adanya infeksi yang terjadi saat kehamilan berlangsung.

⁶ Fauziah Lubis dan Jhons Fatriyadi Suwandi, "Paparasi Prenatal Valproat dan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak Prenatal Valproate Exposure and Autism Spectrum Disorder's in Children," *Majority*, 5 (2016): 87 <<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/2630>>.

⁷ Syifa Izza Kamila dan Vera Imanti, "Kurikulum IEP di SLB Mitra Ananda," *Jurnal UIN Ar-Raniry* 9, No. 1 (2023): 135.

⁸ Erina Seviyanti Dewi, "Klasifikasi Autism Spectrum Disorder Menggunakan Algoritma Naive Bayes," *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika* 9, No. 1 (2021): 28.

⁹ S. A Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi* 20, No. 1–2 (2012): 10, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>.

Anak autis mempunyai gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, perilaku, persepsi, emosi dan aktivitas imajinasi.¹⁰ Akibat dari gangguan perkembangan kompleks tersebut menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan atau mengenali emosi yang ada di sekitarnya hingga memiliki perilaku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Alasan yang mendasari emosi anak autisme biasanya seperti situasi, benda kesayangan, ataupun orang di dekatnya. Dinamika emosi yang dipunyai anak autis bukan suatu hal sederhana akan tetapi menjadi proses yang saling berkaitan. Emosi yang timbul terjadi akibat rentetan kejadian yang diawali dari faktor pemicu kemudian dilanjutkan dengan kondisi emosi dan fisiologis yang timbul dan berakhir dengan perilaku yang dimunculkan sebagai bagian dari akibat.

Dalam pendidikan dijelaskan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 5 ayat 1 berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, kemudian pasal 5 ayat 2 berbunyi “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, khusus”.¹¹ Adapula Ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hak belajar bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۗ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى ۚ

¹⁰ Mansur, “Hambatan Komunikasi Anak Autis,” *Al-Munzir* 9, No. 1 (2016): 85.

¹¹ Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Demographic Research* (Balitbang - Depdiknas, 2003), 5.

Artinya:

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?(Q.S ‘Abasa:80/1-4)

Ayat di atas menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau ‘Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Rasulullah SAW sedang menghadapi beberapa pemuka Quraisy. Mereka itu adalah Uthbah bin Rabi’ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, dengan maksud memberi keterangan mereka tentang hakikat Islam. Namun, tidak disangka-sangka, ada seorang tunanetra datang kepada Rasulullah SAW, namanya adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika itu, ia langsung masuk ke dalam majelis dengan tangan yang meraba-raba. Abdullah bin Ummi Maktum langsung berseru dengan suara agak keras, “Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah diajarkan oleh Allah ajarkan kepadamu!”. Akan tetapi, Rasulullah SAW pergi dan berpaling darinya. Saat beliau pulang dan menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikap Rasulullah SAW.¹²

Kisah Abdullah bin Ummi Maktum ini menambah khazanah pengetahuan kita bersama bahwa kita harus memperhatikan kaum disabilitas secara serius. Kaum disabilitas sangat membutuhkan uluran tangan kita semua untuk belajar dan berkembang. Tanpa adanya dukungan dari berbagai elemen (masyarakat dan pemerintah mereka), mereka akan stagnan (tidak berkembang)

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsit Al-Misbah*. 60.

dan tetap terus menutup diri dari berbagai lingkungan masyarakat di sekitarnya.¹³ Maka dalam penerapannya berdirilah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN), yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diperuntukan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar disebabkan adanya kelainan fisik, emosional, mental sosial, juga termasuk memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Suatu proses pembelajaran akan terjalankan dengan sebaik-baiknya, apabila terpenuhinya berbagai aspek dalam sistem pendidikan terutama adanya guru sebagai pengajar. Guru adalah semua orang yang memiliki wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Peran guru sangat penting sebagai pengelola kelas khususnya, juga dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik.¹⁴ Penelitian ini menjadikan guru yang mengajar di sekolah luar biasa sebagai informan utama. Guru yang dimaksud adalah guru dengan pendidikan luar biasa (PLB) yang biasa melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal. Dalam pelaksanaan tugasnya guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki beban dan tanggung jawab yang berbeda dari guru yang mengajar anak-anak normal. Beban tersebut yang akhirnya dapat menciptakan dinamika emosi tersendiri bagi seorang guru yang bekerja di lembaga pendidikan luar biasa.

¹³ Egi Prayoga et al., "Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. 'Abasa Ayat 1-4,'" *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 02, No 04 (2023), 4, <<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/117>>.

¹⁴ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura Anugerah Utama Raharja, 2019), 1.

Studi pendahuluan pada tanggal 15 September 2023 yang dilakukan peneliti memperoleh keterangan dari salah seorang informan pendukung, yaitu orang tua murid dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa kota Banjarbaru. Beliau menjelaskan bagaimana keadaan emosi anaknya berinisial Z yang terdiagnosa autis, yaitu:

Z bisa emosi kalau ada sesuatu yang nggak boleh dilakukannya dia langsung marah, trus dia membenturkan kepala nya. Padahal sebetulnya anaknya pintar itu dia. Pokoknya dia itu emosi kalau ada penyebabnya itu kalau tidak diperbolehkan sesuatu misalnya juga bisa marah kalau pas dimarahin abahnya. Na dia itu kalau mau tidur bentur-benturkan kepala trus nanti kalau bangun tidur bentur-benturkan kepala lagi, kalau di cegah buat benturin kepala nya itu semakin dia marah jadi didiamin aja sampe dia puas sampe dia ketiduran.¹⁵

Bagi seorang guru menghadapi anak autis seperti Z di atas sangat memerlukan kestabilan perasaan. Emosi anak autis yang tidak terkontrol ini dapat menjadi suatu permasalahan bagi seorang guru dalam proses pengajaran. Guru sangat memerlukan ketahanan emosi yang baik lagi stabil karena guru sebagai pendidik dan secara langsung memberikan pembelajaran kepada anak autis. Selain keterangan dari informan pendukung, peneliti juga menggali informasi utama dari informan utama yang menjelaskan emosi yang dirasakan subjek ketika mengajar anak autis, yaitu:

Awalnya saya kaget saat diberi tanggung jawab mengajar empat anak autis di kelas 1 sekarang, karena sebelumnya saya mengampu anak tunagrahita. Agak terkejut karena juga diluar dari perkiraan kalau mereka itu seperti ini dan saya berusaha untuk beradaptasi selama 2 bulan. Mulai dari 0 lagi harus tahu kebiasaannya itu bagaimana apa yang buat mereka mood dan apa yang bikin mereka nggak mood. Selain kaget ya sebenarnya saya menahan diri, karena mereka dikerasi tidak bisa dilembutin malah semakin menjadi, tegas dibutuhkan tapi diwaktu yang tepat. Trus misalkan di sini udah sabar nih nah nanti baru kalau sampai

¹⁵ B Orang Tua, Wawancara, Banjarbaru, 15 September 2023.

rumah kita omelin anak sendiri, kalau di Sekolah kan nggk bisa cubit anak orang tapi kalau di rumah bisa cubit anak sendiri itu sih yang belum bisa imbangin sabarnya. Kalau dari rumah saya sudah nggak mood ni paling banter pasti ada yang nangis di kelas karena dari kata-kata atau kita cuekin.¹⁶

Berdasarkan pemaparan subjek ASD ketika studi pendahuluan berlangsung dapat diketahui bagaimana mulanya kemunculan dinamika emosi yakni adanya perasaan kaget kemudian dilanjutkan usaha subjek dalam memahami setiap muridnya. Sebagai guru untuk anak berkebutuhan ASD wajib memahami apa yang perlu dipersiapkan untuk mengajar, akan tetapi beberapa kejadian yang tak terduga bisa saja muncul di tengah-tengah proses pembelajaran seperti murid yang tiba-tiba tantrum tanpa sebab atau bahkan murid yang tidak ingin belajar. Kejadian tersebut dapat memancing kedinamikaan emosi individu guru, namun kedinamikaan itu belum sepenuhnya diketahui dan untuk menggali dinamika emosi tersebut perlu dilakukan sebuah riset.

Selain itu ada pula penelitian terdahulu yang telah disusun oleh Nabilah Hidayati tentang “Dinamika Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis” berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dari sepengetahuan peneliti terhadap penelitian terdahulu yang mengkaji dinamika emosi ibu yang memiliki anak autis atau dari beberapa penelitian lain belum ada yang membahas tentang gambaran dinamika emosi pada guru yang mengajar anak autis. Kemudian peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dinamika emosi guru ini dan merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui seperti

¹⁶ ASD Guru Anak Autis, *Wawancara*, Banjarbaru, 30 Januari 2024.

apa gambaran dinamika emosi guru yang mengajar anak autis. Akhirnya untuk mengetahui gambaran pada dinamika emosi guru yang mengajar anak autis dilakukanlah penelitian dengan menggunakan panduan teori dinamika emosi *feedback loops* serta faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika emosi guru di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banjarbaru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran dinamika emosi guru yang mengajar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banjarbaru?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika emosi guru yang mengajar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran dinamika emosi guru yang mengajar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa kota Banjarbaru
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika emosi guru yang mengajar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah yang telah dipaparkan, maka signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi teoritis

Penelitian ini berkontribusi guna menambah pengetahuan dan pemahaman secara teoritis di bidang ilmu Psikologi Klinis maupun pendidikan khususnya yang berkaitan dengan dinamika emosi pada guru yang mengajar anak autis.

2. Kontribusi praktis

Kontribusi secara praktis penelitian pada penelitian ini yaitu:

- a. Kepada Kepala Sekolah SLB Kota Banjarbaru diharapkan bisa menjadikan tolak ukur untuk mengetahui dinamika emosi yang dialami guru untuk anak autis serta membantu para orangtua meningkatkan pemahaman terkait pengasuhan autisme.
- b. Kepada guru SDLB Kota Banjarbaru agar menjadi penambah wawasan dan juga motivasi untuk lebih mengembangkan metode pembelajaran di dalam kelas.
- c. Dapat dipergunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, serta untuk menambah masukan mengenai permasalahan dinamika emosi bagi beberapa kalangan yang terjun dalam dunia ABK khususnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang penjelasan terkait dengan judul yang diambil, yaitu “Gambaran Dinamika Emosi Guru yang Mengajar Anak Autis di

Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banjarbaru”. Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka uraian definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinamika Emosi

Robert Plutchik dalam teori nya menjelaskan bahwa dinamika emosi merupakan proses yang berputar (*feedback*). Hal ini berarti bahwa perilaku yang nampak memiliki *effect* yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya. Proses berputar tersebut dinamakan dengan alur emosi *feedback loops*, aspek-aspek dari proses *feedback loops* Plutchik berbentuk elemen-elemen emosi yaitu:

- a. *Stimulus event* (kejadian pendorong), merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang dapat diharapkan dan berasal dari internal maupun eksternal dari diri individu, dimana kejadian pendorong ini menjadi pencetus utama dari munculnya dinamika.
- b. *Inferred cognition* (pikiran kognitif), merupakan proses menginterpretasi suatu kejadian atau peristiwa secara kognitif yang bertujuan agar individu dapat menangkap makna dari kejadian yang menyimpannya.
- c. *Feeling state* (keadaan perasaan), yaitu suatu perasaan yang dirasakan ketika individu mengalami kejadian yang memiliki hubungan dengan emosi.

- d. *Physiological arousal* (fisiologis yang muncul), suatu respon dari saraf-saraf simpatetik yang berhubungan dengan emosi setelah individu mengalami suatu peristiwa atau kejadian.
- e. *Impulse to action* (dorongan dari hati untuk bertindak), Merupakan dorongan pada individu untuk bertindak yang ditunjukkan dengan adanya perubahan otot-otot dan gerakan yang berhubungan dengan emosi yang dirasakan saat mengalami suatu peristiwa atau kejadian pendorong.
- f. *Evert behavior* (perilaku yang muncul atau terlihat), yakni suatu perilaku yang muncul dari individu yang merupakan hasil dari stimulus event, pikiran kognitif, perasaan dan dorongan dari hati untuk bertindak.
- g. *Effect* (akibat), Akibat dari stimulus event, pikiran kognitif, perasaan, dorongan dari hati untuk bertindak dan perilaku yang muncul yang berfungsi untuk mengembalikan individu pada kondisi yang seimbang ketika individu mengalami emosi.¹⁷

Dari elemen-elemen diatas akan diketahui tentang wujud dari dinamika emosi seorang guru yang secara langsung mengajar anak autis. Dinamika emosi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu kekuatan yang terjadi dalam diri manusia, kekuatan tersebut berputar dari hadirnya kejadian pendorong kemudian muncul pikiran kognitif yang mempengaruhi keadaan perasaan sehingga berkembang pada perilaku atau fisiologis serta berlanjut pada

¹⁷ Robert Plutchik, *Emotions and life: Perspectives from psychology, biology, and evolution* (Washington, DC: American Psychological Association, 2003).

dorongan hati untuk melakukan tindakan, kemudian tindakan tersebut terlihat secara kasat mata yang berakhir dengan kemunculan suatu akibat sebagai bagian dari kondisi individu yang mengalami kedinamikaan emosi. Dapat diketahui bahwa dinamika emosi guru nantinya akan menjadi suatu rangsangan atau stimulus untuk kemudian dimulai kejadian selanjutnya.

2. Guru

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁸ Pengertian lain mengenai guru menurut para ahli yaitu semua orang yang memiliki kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru berperan sebagai pengajar dan memiliki kewajiban dalam membentuk karakter setiap anak didik serta menjadi wadah teladan bagi para muridnya, hal ini juga menjadi peran seorang guru dengan gelar pendidikan luar biasa (PLB) yang secara langsung mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Peneliti dalam penelitian ini memaknai guru sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar serta memberikan penjelasan tentang suatu hal

¹⁸ Kamal. 2.

kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa, penjelasan tersebut terkait dengan ilmu pengetahuan atau bahkan tentang suatu ilmu kemandirian yang mana ilmu kemandirian memiliki esensi yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

3. Anak Autis

Autis berasal dari kata *autos* yang bermakna sendiri, penyandang autis seakan-akan hidup dalam dunia sendiri. *Autism Spectrum Disorder* dalam DSM-5TM termasuk dalam *Neurodevelopmental Disorder* yaitu kelompok gangguan dengan *onset* atau permulaan dalam periode perkembangan. Manifestasi gangguan terjadi pada awal masa perkembangan dan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar, gangguan ditandai dengan defisit perkembangan personal, sosial, akademik dan juga fungsi okupasi.¹⁹

Sutadi menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara (pikiran) seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangaun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.²⁰ Peneliti definisikan utisme sebagai gangguan kelainan fungsi otak yang mempunyai pengaruh pada perkembangan perilaku serta berpikir, gangguan tersebut berpengaruh dalam lingkup psikologis, sosial maupun afektif.

¹⁹ Endang Widyorini et al., *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014), 84.

²⁰ Sutadi Rudi, *Seminar Sehari Aku Peduli Anakku: Terapi Wicara Pada Penyandang Autisme dengan Menggunakan Tatalaksana Perilaku* (Jakarta: ABCD Pro, 2000), 97.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tutut Maimunah dalam skripsinya yang disusun tahun 2019 dengan judul “Analisis Perkembangan Emosi Anak Autis Usia 4-5 Tahun”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan di kelompok Bermain Islam Cahaya Nurani Jember selama 5 minggu. Berdasarkan hasil penelitian di KB Islam Cahaya Nurani Jember, pertama anak autis dapat mengenali bentuk-bentuk emosi dasar seperti gembira, marah, takut, dan sedih. Kedua, dalam hal respon emosi terhadap situasi dan orang lain juga sudah muncul semua baik anak autis dalam kategori berat, sedang, dan ringan. Ketiga, dalam hal regulasi emosi dibagi menjadi dua yaitu regulasi internal dan regulasi eksternal. Untuk anak autis kategori berat cenderung mengendalikan emosinya dengan menyibukkan diri dengan mainannya, berusaha menghentikan suara atau benda yang tidak menyenangkan. Sedang anak autis kategori sedang dalam mengendalikan emosi dengan gerakan stereotipik. Berbeda dengan anak autis kategori ringan dalam mengendalikan emosi yaitu bermain dengan temannya. Untuk pengendalian eksternal, guru pendamping khusus dalam mengendalikan emosi pada saat marah, baik itu kategori berat, sedang, dan ringan yaitu dipeluk sambil mengelus kepalanya. Persamaan dengan skripsi ini yaitu ada pada metode

penelitian, namun perbedaannya yaitu dari segi variabel penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian.²¹

2. Riza Noviana Khoirunnisa dan Mochammad Nursalim dalam jurnalnya tahun 2020 yang berjudul “Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian jurnal ini yaitu memperlihatkan bahwa kedua subjek yang telah terdiagnosa sebagai anak autistic memang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lain dalam mengalami dan mengekspresikan emosi-emosi positif dan negatif. Studi ini menemukan bahwa meskipun ketika emosi itu bangkit anak-anak autistic ini tidak mampu mengontrolnya, namun dinamika emosi yang terjadi pada anak autistic sesungguhnya dipengaruhi terutama oleh faktor situasional. Anak-anak autis perlu waktu yang lebih banyak untuk memahami konteks rangsangan, namun penelitian ini tidak dapat menjelaskan bagaimana anak-anak ini memaknai berbagai rangsangan yang mereka terima. Perbedaan dengan penelitian skripsi ini yakni terdapat pada judul penelitian, subjek, tempat penelitian. Sedangkan persamaan yang diketahui ada pada variabel dinamika emosi pada anak autis dan juga metode yang digunakan.²²

3. Nabilah Hidayati menyusun skripsi tahun 2020 yang berjudul “Dinamika Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis”. Penelitian ini

²¹ Tutut Maimunah, “Analisis Perkembangan Emosi Anak Autis Usia 4-5 Tahun” (Skripsi, Universitas jember, 2019).

²² Riza Noviana Khoirunnisa dan Nursalim Mochammad, “Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis,” *Psikologi: Teori & Terapan* 2 (2012).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orangtua memiliki dinamika emosi yang berbeda, dimana subyek satu dapat mengelola emosinya karena mendapatkan dukungan dari suami dan keluarganya, sementara subyek dua masih terjebak dalam gejala emosinya sendiri seperti melampiaskan kekesalan kepada anaknya dan ikut membenci anaknya karena adanya penolakan dari suami dan keluarga. Kedua subyek mengalami reaksi emosional yang sama pada saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme seperti syok, sedih, dan kecewa. Komponen-komponen emosi yang muncul tersebut terjadi secara acak dan menimbulkan adanya perubahan pada pola hidup, pola pikir dan perubahan aktivitas pada kedua subyek. Skripsi ini memiliki persamaan dalam hal variabel dinamika emosi dan teknik pengumpulan data, sedangkan perbedaan jurnal dengan skripsi yang sedang disusun peneliti yaitu pada subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian.²³

4. Siti F. Langaru, Aldjon N. Dapa, Dewa A. N. Narosaputra melakukan penelitian berbentuk jurnal tahun 2023, dengan judul “Dinamika Emosi Anak Autis Usia 10 Tahun di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, melalui uraian verbal dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu. Teknik pengumpulan data

²³ Nabila Hidayati, “Dinamika Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis” (Skripsi, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2020).

menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa anak autis peserta program Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Permata Hati Manado mampu mengenal emosi dasar terdiri dari kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan. Sementara beberapa menonjol hanya dengan satu sentuhan, yang lain masih terwakili dalam kategori Berat, Sedang, dan Ringan. Semua anak autis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan respons emosional mereka terhadap situasi dan lainnya parah, sedang, dan ringan. Penelitian ini memiliki persamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan juga teknik pengumpulan data, sedangkan perbedaan yang menonjol yakni tempat penelitian, beserta subjek penelitian.²⁴

5. Syifa Izza Kamila di dalam skripsinya berjudul “Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis Dengan Penerapan Kurikulum Individual Educational Program IEP di SLB Mitra Ananda” yang selesai disusun tahun 2023. Skripsi tersebut mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP yaitu anak mampu mengenal jenis emosi dan fungsinya, anak belajar untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti dirinya dan orang lain, anak menahan diri ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, anak mulai mengenali

²⁴ Siti Langaru, Dapa Aldjhon, dan Dewa Narosaputra, “Dinamika Emosi Anak Autis Usia 10 Tahun di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado,” *Psikopedia* 4 (2023).

lingkungannya, anak secara perlahan membuka diri dan mau melakukan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya meskipun terkadang harus didampingi oleh guru atau orang tuanya. Perbedaan yang terlihat dengan penelitian yang sedang disusun oleh peneliti yaitu ada pada judul penelitian, tempat, waktu dan juga pendekatan penelitian, sedangkan untuk persamaan skripsi ini sama-sama menggunakan anak autis sebagai objek, dan juga teknik pengambilan data.²⁵

G. Sistematika Penelitian

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran yang jelas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang kajian teori dan kerangka pikir. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang pengertian dinamika emosi, aspek-aspek dinamika emosi, faktor dari emosi, dinamika emosi menurut persepektif Al-Qur'an serta jenis-jenis emosi. Adapun pengertian guru dan anak dengan gangguan *spectrum autism disorder* juga dijelaskan.

²⁵ Syifa Izza Kamila, "Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis Dengan Penerapan Kurikulum Individual Educational Program IEP di SLB Mitra Ananda" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang pembahasan dan hasil penelitian serta jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini.

Bab kelima penutup. Dalam bab ini peneliti memberikan simpulan dari penelitian dan rekomendasi yang dianggap perlu oleh peneliti.